Perempuan yang Menikah Dini: Peran Dukungan Sosial pada *Subjective Well-Being*

Baiq Windarti[1]
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
Rina Rifayanti[2]
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
E-mail: Baiqwindarti@gmail.com

Abstract

The phenomenon of early marriage still occurs in society despite the existence of marital laws setting the minimum marrying age at 19. In East Kalimantan, for example, 219 women were married early. This study was conducted to investigate the correlation between social support and subjective well-being among women who entered into early marriages, using a purposive sampling method. The object of this research were 100 women who got married before 19 years old, have been married for under five years, and live in East Kalimantan. The data collection methods used were subjective well-being and social support scales. Data analysis was performed using Pearson's product-moment correlation. The research results indicate a correlation among social support and and subjective well-being in women who married early. The two variables had a positive corellation and the strength of the corellation was in the very strong category. The findings of this study are expected to serve as recommendations for the development of counselling or support programmes for women who married early, as well as efforts to prevent early marriage.

Keywords: *Early marriage; Social support; Subjective well-being*

Abstrak

Fenomena pernikahan dini masih terjadi dikehidupan masyarakat meski undang-undang perkawinan yang menegaskan bahwa batas minimal usia menikah adalah 19 tahun, seperti di Kalimantan Timur sebanyak 219 perempuan melakukan pernikahan dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dan subjective well-being pada perempuan yang melakukan pernikahan dini, dengan penentuan sampel berupa purposive sampling. Subjek riset ini adalah 100 perempuan yang menikah di bawah 19 tahun, lamanya pernikahan kurang dari 5 tahun, dan domisili Kalimantan Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala subjective well-being dan dukungan sosial. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil riset memperlihatkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada perempuan yang menikah dini. Adapun kedua variabel memiliki hubungan dengan arah positif dan kekuatan hubungan berada pada kategori sangat kuat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam pengembangan program layanan konseling atau dukungan bagi perempuan yang sudah menikah dini, sekaligus menjadi upaya pencegahan pernikahan dini.

Kata kunci: *Dukungan social; Pernikahan dini; Subjective well-being*

Copyright © 2026. Baiq Windarti, Rina Rifayanti . All Right Reserved

Submitted: 2026-05-06 | **Revised: 2026-06-17** | **Accepted: 2026-07-24** | **Published: 2026-07-26**

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membangun hubungan dengan orang lain, dimulai dari lingkungan keluarga, pertemanan hingga ikatan sosial yang lebih luas. Naluri untuk hidup bersama atau *gregariousness* mendorong individu untuk menjalin koneksi yang memberi rasa aman dan dukungan dalam kehidupan (Sihombing & Cutmetia, 2024). Salah satu bentuk hubungan sosial yang paling penting adalah pernikahan, yang dalam banyak budaya memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai ikatan dua insan, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga serta simbol nilai sosial yang dijunjung tinggi. Pernikahan berperan sebagai benteng yang melindungi individu dari potensi terlibat dalam perilaku menyimpang yang dipicu dorongan biologis yang sulit dikendalikan (Malisi, 2022). Menurut Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2019 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan apabila laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019).

Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2024 Tentang Pencatatan Pernikahan (2024) pada Pasal 4 bahwa usia pernikahan setidaknya 21 tahun, jika usia calon pengantin dibawah 21 tahun maka harus menyertakan izin tertulis sedangkan apabila belum mencapai usia 19 tahun ketika akad akan dilaksanakan maka akan diberikan surat dispensasi kawin. Meskipun telah ada regulasi yang mengatur terkait batas usia pernikahan, pemerintah masih memberikan toleransi dalam bentuk dispensasi pernikahan bagi mereka yang belum mencapai usia minimal. Menurut Kemenag (2022) dispensasi ini seringkali membuka peluang bagi pernikahan dini. Seharusnya regulasi ini mampu menekan angka pernikahan dini dengan memastikan setiap individu menikah pada usia yang matang secara fisik, finansial dan emosional. Menurut BKKBN (2024) usia perkawinan untuk wanita adalah 21 tahun sedangkan pria berusia 25 tahun. Kenyataannya masih banyak pernikahan usia dini masih banyak ditemukan di berbagai wilayah. Pada budaya Madura misalnya pernikahan di usia dini merupakan tradisi yang sudah menjadi hal biasa dan perlu dilestarikan (Rahmayanti dkk., 2024). Bahkan perempuan yang sudah berusia 16 tahun dipandang sebagai usia untuk menikah (Sugiarto & Sulistiyono, 2024).

. Berdasarkan data BPS (2024) rasio wanita usia 20-24 tahun yang berstatus kawin atau *living together* sebelum usia 18 tahun di Indonesia tercatat sebesar 5,90%. Persentase tersebut jika dikonversikan setara dengan 637.690 perempuan (Shofwah, 2025). Berdasarkan sistem informasi Gender dan Anak (Siga) DKP3A (2024) Provinsi Kalimantan Timur diperoleh sebanyak 219 perempuan yang melakukan pernikahan dini yang terdapat di berbagai kabupaten dan kota di Kalimantan timur. Lebih lanjut kabupaten/kota dengan jumlah terbanyak yaitu Kota Balikpapan (38 orang),

Kabupaten Paser (38 orang), Kota Samarinda (37 orang), Kutai Timur (35 orang), dan Kutai Kartanegara (26 orang). Data dari Pengadilan Agama Samarinda (2025) diperoleh bahwa sebanyak 68 perempuan yang mengajukan dispensasi pernikahan dengan usia 15-18 pada rentang Januari 2025- 09 Oktober 2025.

Padahal menikah di usia muda seringkali membawa dampak yang signifikan bagi pihak perempuan. Menurut Mutiah dkk. (2024) dampak dari segi psikologis (stress, tekanan emosional, hingga depresi dalam menjalani peran istri dan ibu), dari segi kesehatan (risiko komplikasi kehamilan meningkat karena alat reproduksi yang belum berkembang sempurna), dan secara sosial (perempuan lebih malu jika pernikahan tersebut karena hamil diluar nikah). Perempuan yang kawin dengan rentang usia 10–14 tahun berisiko mengalami tutup usia hingga lima kali lipat lebih besar selama kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan perempuan yang menikah pada usia 20–25 tahun (Friska dkk., 2024). Padahal secara fase perkembangan perempuan yang menikah dini masih berada pada fase *identity* vs *role confusion* yang dimana mereka masih proses mencari identitas, baik dari segi peran sosial, aktivitas, maupun seksualitas (Rizki, 2022).

Selain itu secara tugas perkembangan mereka harusnya berfokus pada masa depan dengan membangun identitas pribadi dan sosial, karena secara fisik mereka memang sudah hampir matang tetapi emosi mereka masih belum stabil (Wisudahningsih dkk., 2025). Ditambah perempuan yang usianya masih muda harus mampu beradaptasi dengan dunia dewasa dan keluarga baru yang masih asing, apabila tidak mampu menyesuaikan diri akan menimbulkan ketegangan dalam hubungan (Nurhikmah dkk., 2021). Dimana biasanya pada usia ini belum stabil secara emosi atau belum sepenuhnya dewasa, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan lebih mengedepankan perasaan daripada berpikir rasional yang berdampak pada perceraian dan KDRT serta yang menjadi korban adalah perempuan dan anak (Halawa & Lase, 2024). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan tingkat yang besar dialami oleh sekitar 44% perempuan yang menikah pada usia dini, sementara lainnya merasakan KDRT dalam tingkat yang lebih kecil (Friska dkk., 2024).

Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini ini akan berpengaruh pada Tingkat *subjective well-being* perempuan. Riset yang dilaksanakan oleh Septiana dkk. (2024) membuktikan bahwa *subjective well-being* pada remaja yang melangsungkan pernikahan karena kehamilan sebelum menikah menunjukkan hasil kategori sangat rendah sebesar 26.6%. *Subjective well-being* punya peranan yang krusial dalam pernikahan karena merupakan salah satu cara untuk mengukur kebahagian pada individu yang sudah menikah dan mampu merasakan tentang kehidupan yang dijalaninya. Pada studi Shofyaningrum dan Setyaningtyas (2024) ditemukan yaitu

tingkat *subjective well-being* pada 117 pasangan pernikahan dini dominan berada pada kategori sedang sebesar 82,90%. Penelitian lain yang dilakukan Lili dan Prahara (2023) pada 60 ibu bekerja ditemukan tingkat *subjective well-being* sebagian besar ada di kategori sedang sebesar 81.7%.

Untuk melihat bagaimana *subjective well-being* pada perempuan yang menikah dini, maka dilakukan wawancara pada subjek S pada tanggal 8 Mei 2025 yang diperoleh hasil bahwa subjek menunjukkan perkembangan dalam *subjective well-being* seiring berjalannya waktu. Pada masa awal pernikahan subjek merasa terkekang, sedih, dan tertekan karena menikah hanya berdasarkan cinta tanpa ada kesiapan emosional serta kurangnya dukungan dari pasangan dan mertua dalam mengurus anak. Namun, seiring bertambahnya usia dan kehadiran anak-anak, subjek mulai dapat menerima pernikahannya dan belajar menyesuaikan diri dengan pasangan. Penelitian Sihombing dan Cutmetia (2024) menguatkan adanya keterkaitan pernikahan dini dengan *subjective well-being*, dimana dibalik banyaknya tantangan terkait keterbatasan ekonomi dan kesiapan mental yang menimbulkan stres, cemas, dan ketegangan, namun hal itu dapat teratasi dengan adanya dukungan sosial yang cukup

Dukungan sosial memberikan kepuasaan emosional terutama bagi individu yang mengalami pernikahan dini dan biasanya dukungan dari orang tua dan teman akan membantu untuk lebih siap dengan tanggung jawab baru (Selanno & Kristianingsih, 2023). Hal ini selaras dari wawancara yang dilaksanakan oleh Al-Muti'ah dkk. (2021) terhadap subjek penelitiannya (EL) menyebutkan bahwa ia merasa memerlukan perolehan dukungan dari pihak lain yang berfungsi meringankan tanggung jawab rumah tangga, baik melalui ungkapan positif maupun dorongan untuk terus maju dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Penelitian lain yang dilakukan Chaylaurent dkk. (2024) mengindikasikan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara dukungan sosial yang berfokus pada pasangan dengan *subjective well-being.* Kemudian penelitian serupa yang dilaksanakan Naraha dkk. (2023) memperoleh temuan yakni tidak ada korelasi antara dukungan sosial yang diberikan suami dan tingkat *subjective well-being* pada ibu suku jawa yang punya anak spesial. Kajian yang menghubungkan dukungan sosial dan *subjective well-being* menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin turut berperan dalam menentukan *subjective well-being* dalam pernikahan, misalnya fenomena pernikahan dini.

Peneliti menganalisis terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan topik yang serupa yaitu dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada perempuan yang mengalami pernikahan di usia muda. Studi yang dilakukan oleh

Shofyaningrum dan Setyaningtyas (2024) terdapat perbedaan pada variabel X yang digunakan yaitu *forgiveness* sedangkan yang peneliti akan gunakan adalah dukungan sosial. Studi sebelumnya oleh Sihombing dan Cutmetia (2024) memiliki perbedaan pada metode yang digunakan yaitu kualitatif sedangkan peneliti hendak menggunakan kuantitatif.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Bawono dkk. (2022) terdapat perbedaan yaitu sampel dan pendekatan yang dipakai. Riset tersebut memakai pendekatan kualitatif dan sampel risetnya spesifik pada perempuan suku madura. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Septiana dkk. (2024) terdapat perbedaan pada variabel X yang digunakan yaitu *marital satisfaction* dan subjek penelitian pada remaja yang menikah karena kehamilan pranikah.

Urgensi studi ini ialah guna menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan yang terjadi pada usia muda. Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, diperoleh bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk di dalamnya dukungan sosial yang diterima.

Metode

Dalam penelitian ini diterapkan metode kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengolahan data numerik yang bisa diukur secara jelas guna dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang terukur (Sutriyanti & Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, pendekatan korelasional dipakai guna menguji korelasi antar variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam kajian ini ialah dukungan sosial yang di definisikan sebagai bantuan yang diterima atau dirasakan perempuan yang menikah dini dari orang-orang terdekat melalui interaksi yang memberikan perhatian, motivasi, atau kenyamanan, dan rasa dihargai, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dukungan sosial diungkap dengan metode skala menggunakan jenis-jenis dukungan sosial bersumber dari Sarafino & Smith (2011) yang berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, serta dukungan persahabatan.

Sedangkan variabel Y yaitu *subjective well-being* yang didefinisikan penilaian perempuan yang menikah dini terhadap kehidupannya yang mencakup evaluasi kognitif dalam bentuk kepuasan hidup dominasi emosi positif serta minimnya afek negatif pada kehidupan sehari-hari. *Subjective well-being* diungkap dengan metode skala menggunakan dimensi *subjective well-being* yang disampaikan oleh Diener (1984) yakni afek (afek positif dan afek negatif) dan kepuasaan hidup. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah dini. Sampel yang digunakan

sebanyak 100 orang dengan metode metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel, yaitu pendekatan *non-random* yang memungkinkan peneliti memilih sampel sesuai dengan karakteristik spesifik yang diperlukan dalam penelitian agar mampu menghasilkan jawaban yang relevan terhadap isu yang diteliti (Lenaini, 2021). Secara spesifik sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah dibawah usia 19 tahun, lamanya pernikahan kurang dari 5 tahun, berdomisili di Kalimantan Timur, dan pasangan yang *long distance marriage* diperbolehkan mengisi.

Teknik pengumpulan data yang dipakai berbentuk skala tipe likert yang punya empat opsi pilihan yakni, sangan sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Pada instrumen *subjective well-being* didapatkan 26 aitem yang valid dan diperoleh nilai *reliability* sebesar 0.933 > 0.700. Sedangkan skala Dukungan sosial didapatkan 30 aitem yang valid dan nilai *reliability* sebesar 0.898 > 0.700.

Hasil

1. Hasil Uji Deskriptif

Tabel 1. Uji Deskriptif

Komponen	*Mean* Empirik	SD Empirik	*Mean* Hipotetik	SD Hipotetik	Tingkat
Subjective well-being	81.18	15.262	65	13	Tinggi
Dukungan sosial	96.47	16.328	75	15	Tinggi

Dari tabel 1 di atas, diperoleh persebaran data secara universal pada sampel penelitian perempuan yang menikah di usia dini atau dibawah usia 19 tahun serta usia pernikahan kurang dari 5 tahun dengan domisili Kalimantan Timur. Pada hasil uji dari skala *subjective well-being* didapat *mean* empirik sebesar 81.18 > 65 (*mean* hipotetik) sehingga berstatus Tinggi. Semantara dukungan sosial memperoleh mean empirik 96.47 > 65 yang terbukti tinggi. Sehingga ini memperlihatkan bahwa sampel dalam rist mempunyai SWB dan dukungan sosial yang tinggi.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Skala *Subjective Well-Being*

Interval	Nilai	Klasifikasi	F	Persentase
X ≥ 65+ 1.5(13)	≥ 85	Sangat Tinggi	43	43%
65 + 0.5(13) < X < 65 + 1.5(13)	72 - 85	Tinggi	33	33%
65 - 0.5(13) < X < 65 + 0.5(13)	59 - 71	Sedang	13	13%
65 - 1.5(13) < X < 65 - 0.5(13)	46 - 58	Rendah	10	10%
X ≤ 65 – 1.5(13)	≤ 46	Sangat Rendah	1	1%
Total			**100**	**100%**

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 2, maka diketahui hasil nilai skala *subjective well-being*. Diketahui bahwa sampel penelitian punya tingkat *subjective well-being* pada klasifikasi sangat tinggi sekitar 43%, klasifikasi tinggi sekitar 33%,

klasifikasi sedang sekitar 13%, klasifikasi rendah sekitar 10%, dan klasifikasi sangat rendah sekitar 1%. Kemudian, hal ini membuktikan bahwa dominan sampel penelitian ini berada pada tingkat *subjective well-being* dengan kategori yang sangat tinggi.

Tabel 3. Klasifikasi Nilai Skala Dukungan Sosial

Interval Kecenderungan	Nilai	Klasifikasi	F	Persentase
X ≥ 75 + 1.5(15)	≥ 98	Sangat Tinggi	42	42%
75 + 0.5(15) < X < 75 + 1.5(15)	83 - 98	Tinggi	41	41%
75 - 0.5(15) < X < 75 + 0.5(15)	68 - 82	Sedang	11	11%
75 - 1.5(15) < X < 75 - 0.5(15)	53 - 67	Rendah	6	6%
X ≤ 75 – 1.5 (15)	≤ 53	Sangat Rendah	0	0%
Total			**100**	**100%**

Berlandaskan kategorisasi pada tabel 3, diketahui hasil nilai dari skala dukungan sosial. Diketahui bahwa sampel riset mempunyai tingkat dukungan sosial pada klasifikasi sangat tinggi sekitar 42%, klasifikasi tinggi sekitar 41%, klasifikasi sedang sekitar 11% dan klasifikasi rendah sekitar 6%. Kemudian, hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial yang tergolong sangat tinggi.

2. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. Asumsi Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	p	Keterangan
Subjective Well-Being	0.101	0.080	Normal
Dukungan Sosial	0.126	0.093	Normal

Merujuk pada tabel yang disajikan, diperoleh pada variabel *subjective well-being* dan dukungan sosial dinyatakan bahwa sebaran data normal. Normalitas data ditentukan berdasarkan nilai p, di mana p > 0,05 menunjukkan persebaran normal, sedangkan p < 0,05 menandakan persebaran tidak normal (Natasia dkk., 2022).

3. Hasil Uji Linearitas

Tabel 5. Asumsi Linearitas

Variabel	F hitung	F tabel	p	Keterangan
Dukungan Sosial – *Subjective Well-Being*	0.443	3.94	0.181	Liner

Dari tabel 5, diperoleh hasil yakni uji asumsi linearitas antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* memperlihatkan nilai *deviation from linearity* F hitung ialah 0.443 < F tabel sebesar 3.94 berarti adanya hubungan dan skor p ialah 0.181 > 0.05 yang hubungannya dikatakan linear. Hal ini sesuai dengan kaidah yang digunakan pada uji liniear yakni jika nilai F hitung < F tabel dan nilai p > 0.05 (Natasia dkk., 2022).

4. Hasil Uji Hipotesis

Berikut ini standarisasi klasifikasi korelasi yang dikemukakan oleh Martina dan Fauji (2024) yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 6. Interval Skor Korelasi

Interval Skor Korelasi	Kekuatan Korelasi
0.000–0.199	Sangat Rendah
0.200–0.399	Rendah
0.400–0.599	Sedang
0.600–0.799	Kuat
0.800–0.1000	Sangat Kuat

Tabel 7. Analisis Hipotesis *Pearson Product Moment*

Komponen	Koefisien Korelasi	p	Keterangan
Dukungan Sosial-*Subjective Well-Being*	0.844	0.000	Hubungan Sangat Kuat

Diketahui dukungan sosial punya hubungan positif dan signifikan pada *subjective well-being* yang ditunjukkan dengan nilai p = 0.000 (p < 0.05) dan nilai r hitung = 0.844. Nilai r hitung sebesar 0.844 menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *subjective well-being* pada perempuan yang menikah dini memiiliki hubungan yang sangat kuat.

Tabel 8. Analisis Hipotesis Tambahan Dimensi Kepuasaan Hidup (Y_1)

Jenis-Jenis	r hitung	r tabel	p	Deskripsi
Dukungan Emosional (X_1)	0.763	0.165	0.000	Hubungan Kuat
Dukungan Informasional (X_2)	0.692	0.165	0.000	Hubungan Kuat
Dukungan Instrumental (X_3)	0.686	0.165	0.000	Hubungan Kuat
Dukungan Persahabatan (X_4)	0.683	0.165	0.000	Hubungan Kuat

Diperoleh pada tabel 26, yakni jenis dukungan emosional (X_1) dengan dimensi kepuasan hidup (Y_1) didapatkan r hitung = 0.763 > r tabel = 0.165 dan p = 0.000 (p < 0.05) memperlihatkan jika kedua variabel memiliki korelasi kuat. Aspek dukungan informasional (X_2) dengan dimensi kepuasan hidup (Y_1) juga menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu nilai r hitung = 0.692 > r tabel = 0.165 dan nilai p = 0.000 (p < 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki korelasi kuat.

Selanjutnya, pada aspek dukungan instrumental (X_3) dengan dimensi kepuasan hidup (Y_1) terlihat r hitung = 0.686 > r tabel = 0.165 juga nilai p = 0.000 (p < 0.05), maknanya terdapat hubungan kuat antar kedua variabel tersebut. Pada aspek dukungan persahabatan (X_4) dengan dimensi kepuasan hidup (Y_1), diperoleh nilai r hitung = 0.683 > r tabel = 0.165 juga nilai p = 0.000 (p < 0.05), sehingga dapat disimpulkan keduanya memiliki hubungan yang kuat.

Tabel 9. Analisis Hipotesis Tambahan Dimensi Afek (Y_2)

Jenis-Jenis	r hitung	r tabel	p	Deskripsi

Dukungan Emosional (X_1)	**0.850**	**0.165**	**0.000**	**Hubungan Sangat Kuat**
Dukungan Informasional (X_2)	0.778	0.165	0.000	Hubungan Kuat
Dukungan Instrumental (X_3)	0.753	0.165	0.000	Hubungan Kuat
Dukungan Persahabatan (X_4)	0.666	0.165	0.000	Hubungan Kuat

Hasil analisis pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa hubungan antara dukungan emosional (X_1) dan dimensi afek (Y_2) diperoleh nilai r hitung = 0.850 > r tabel = 0.165 beserta p = 0.000 (p < 0.05). Maka, kedua variabel memiliki hubunga yang sangat kuat. Selanjutnya, aspek dukungan informasional (X_2) dengan dimensi afek (Y_2) menunjukkan nilai r hitung = 0.778 > r tabel = 0.165 beserta nilai p = 0.000 (p < 0.05), dimana terdapat korelasi kuat antara keduanya.

Pada jenis dukungan instrumental (X_3) dengan dimensi afek (Y_2), diperoleh bahwa r hitung = 0.753 > r tabel = 0.165 dengan nilai p = 0.000 (p < 0.05), sehingga diketahui jika keduanya terdapat korelasi kuat. Sementara itu, aspek dukungan persahabatan (X_4) dengan dimensi afek (Y_2) menunjukkan nilai r hitung = 0.666 > r tabel = 0.165 juga nilai p = 0.000 (p < 0.05), dimana mengindikasikan jika kedua variabel memiliki korelasi kuat.

Pembahasan

Temuan riset ini mengungkapkan ada korelasi positif antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada perempuan yang menikah dini, yang sekaligus mengonfirmasi bahwa hipotesis H_1 dapat diterima. Hubungan pada dukungan sosial dan *subjective well-being* punya tingkat kategori sangat kuat. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dewi dan Nasywa (2019) bahwa satu diantara faktor eksternal yang paling utama berdampak pada *subjective well-being* adalah dukungan sosial. Adanya dukungan sosial membuat perempuan yang menikah dini merasa diterima, aman, dan dihargai yang akibatnya meningkatkan penilaian individu terhadap kepuasaan hidupnya. Penelitian lain yang dilakukan Chaylaurent dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara dukungan sosial yang berfokus pada pasangan dengan *subjective well-being.*

Dukungan sosial yang diperoleh melalui pasangan menjadi bentuk dukungan yang amat besar pengaruhnya pada *subjective well-being* pada seorang ibu yang bekerja dari rumah (Dahyu dkk., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabania dan Rahayu (2023) juga menyebutkan bahwa korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dari suami dengan *subjective well-being* pada wanita yang menikah muda. Kajian menunjukkan bahwa pernikahan pada suami yang lebih tua cenderung lebih stabil dibandingkan pernikahan dengan istri yang lebih tua atau pasangan dengan usia yang setara, karena adanya keunggulan seperti kematangan, kestabilan

ekonomi, dan status sosial yang lebih mapan (Lomotey, 2025). Kondisi ini memungkinkan suami untuk memberikan dukungan emosional dan instrumental yang lebih baik, Dimana hal ini akan berperan dalam meningkatnya *subjective well-being partner.*

Selain itu, pendidikan suami yang lebih tinggi dapat mendukung peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Temuan studi membuktikan jika seseorang berpendidikan kian tinggi cenderung lebih bahagia (Ndayambaje dkk., 2020). Penelitian Zhang dkk. (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya kepuasan perkawinan istri. Hal ini dikarenakan suami mampu memberikan dukungan sosial yang lebih baik, sehingga berdampak positif pada *subjective well-being* istri. Dukungan tersebut menegaskan bahwa adaptasi dan kewajiban antara pasangan baik suami maupun istri merupakan aspek krusial dalam membina kebahagiaan kehidupan berkeluarga (Afifah & Savira, 2023).

Perempuan yang menikah dini pada studi ini menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang tinggi, sebagaimana tercermin dari hasil analisis deskriptif terhadap sebaran data skala yang digunakan. Temuan pada riset Izzah (2025) memaparkan bahwa *subjective well-being* yang tinggi ditemukan pada remaja yang menikah dini di Kecamatan Pulau Punjung. Kajian lain yang dijalankan oleh Bawono dkk. (2022) menemukan bahwa perempuan Madura yang menikah dini mampu mencapai *subjective well-being*, dibuktikan dengan dominan afek positif dari pada afek negatif.

Selain itu, rata-rata subjek dalam penelitian ini memasuki usia dewasa awal dengan rentang usia 19-21 tahun. Dimana rentang usia ini termasuk dalam tahap dewasa awal (*early adulthood)*. Selain itu, data sebaran distribusi usia suami subjek sebagain besar berada pada rentang usia 20-27 tahun yang juga termasuk dalam dewasa awal. Berdasarkan teori perkembangan Erikson menunjukkan bahwa usia dewasa awal dari rentang 20-30 tahun berada di fase *intimacy versus isolation* (Rizki, 2022). Dalam hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini mampu untuk membangun hubungan interpersonal yang intim melalui pernikahan. Menurut Rahmadani dan Izzati (2021) individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Selain menjaga stabilitas hubungan, komitmen yang tinggi juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, karena individu yang berkomitmen cenderung lebih rela berupaya mempertahankan hubungan, dan keberhasilan usaha tersebut meningkatkan evaluasi mereka terhadap kehidupan pernikahannya (Khoiriyyah & Ayriza, 2024). Komitmen yang stabil ini bukan hanya menjaga keberlangsungan hubungan, tetapi juga membentuk cara individu menilai

kualitas hidup pernikahannya. Penilaian positif terhadap kualitas pernikahan tersebut turut berkontribusi pada tingginya *subjective well-being*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kebahagiaan serta kepuasan hidup individu (Kendhawati & Purba, 2019). Lebih lanjut Kendhawati dan Purba (2019) menemukan bahwa tingkat kepuasan hidup setelah menikah dilaporkan lebih tinggi dibandingkan masa sebelum menikah, bahkan menjadi prediktor bagi kepuasan hidup di masa mendatang.

Hasil uji deskriptif dalam penelitian ini juga melaporkan bahwa tingkat distribusi data pengukuran dukungan sosial memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek, yaitu perempuan yang menikah dini, berada pada kategori dukungan sosial yang tinggi. Riset yang dibuat oleh Izzah (2025) menemukan dukungan sosial yang diperoleh oleh remaja yang menikah dini berada pada kategori tinggi. Penelitian dari Putri dkk. (2024) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini memperoleh dukungan sosial yang tinggi. Riset lain yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Quraisy (2025) juga memperlihatkan yakni sebagian besar orang tua di Kabupaten Jember memberikan dukungan besar terhadap pernikahan dini, sehingga memperkuat gambaran bahwa dukungan sosial di sekitar individu yang menikah muda relatif tinggi

Adanya dukungan sosial turut membentuk persepsi positif pada diri seseorang karena memunculkan perasaan diakui, diperhatikan, dan disayangi (Christanti & Wati, 2023). Adanya dukungan sosial ini juga membuat perempuan yang menikah dini tidak kesulitan untuk beradaptasi ketika memasuki pernikahan yang berhadapan dengan peran baru (Putri dkk., 2024). dukungan dan motivasi yang diperoleh dari orang sekitar menjadi faktor penting yang menolong seseorang melalui fase-fase sukar dan menyedihkan dalam pernikahan usia muda (Nuryanti & Alhad, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya melulu berfokus pada pasangan tapi juga bisa berbagai pihak seperti keluarga maupun teman.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tambahan di peroleh bahwa semua jenis dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, informasional, instrumental dan persahabatan memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi kepuasaan hidup. Pemberian dukungan emosional seseorang merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan emosinya dan memperoleh empati dari orang lain, sehingga berdampak positif pada kesehatan mentalnya (Maura dkk., 2023). Yang nantinya akan berdampak pada bagaimana individu menilai sebarapa puas kehidupannya. Dukungan informasional, seperti pemberian saran, arahan, dan informasi pengembangan diri, berperan dalam meningkatkan kepuasan hidup individu dengan

membantu mereka menghadapi tantangan dan merasa lebih percaya diri (Surjaningrum & Mujahadah, 2022).

Dukungan instrumental atau berupa bantuan nyata yang diberikan secara langsung untuk membantu individu menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan sehari-hari (Amelia dkk., 2022). Menurut Chan dan Wong (2022) antara dukungan instrumental dengan kepuasaan hidup individu didapatkan hasil ada hubungan. Selain itu, adanya dukungan persahabatan yang menyediakan waktu untuk melakukan aktivitas bersama dalam kelompok sosial akan semakin meningkatkan kepuasaan hidup perempuan yang menikah dini. Dukungan tersebut menciptakan rasa menjadi bagian dari suatu kelompok, sehingga individu dapat berbagi ketertarikan dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial (Maura dkk., 2023). Semakin aktif individu mengikuti kegiatan atau aktivitas bersama maka tingkat kepuasaan hidup juga akan semakin besar (Hanifati dkk., 2025).

Selanjutnya pada dimensi afek, dukungan emosional memiliki hubungan yang sangat kuat. Pemberian dukungan emosional juga terbukti mampu meredakan kecemasan serta stres pada remaja yang menikah di usia dini (Sona dkk., 2024). Sejalan dengan itu, Suardi dan Fida (2023) menyatakan bahwa pernikahan dini menuntut pasangan muda untuk mampu menyesuaikan emosi satu sama lain karena mereka berasal dari latar belakang keluarga, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berbeda. Semantara itu, pada dukungan informasional, instrumental, dan persahabatan hanya berhubungan kuat dengan dimensi afek. dukungan informasional membantu individu memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk memahami masalah dan menemukan solusi (Dewi dkk., 2022). Saran dan nasihat dari orang terdekat dapat membantu menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih baik dan membentuk respons emosi yang lebih positif pada perempuan yang menikah dini.

Mendapatkan dukungan instrumental dari pasangan membantu meningkatkan kesehatan mental karena dapat meringankan beban aktivitas sehari-hari, seperti pengasuhan anak maupun pekerjaan rumah yang menjadi lebih mudah dikelola (Iwasa dkk., 2024). Kemudian Dengan adanya dukungan tersebut, individu merasa mampu terlibat dalam aktivitas bersama orang lain, yang meningkatkan afek positif lebih dominan dibanding afek negatif, sekaligus membebaskan diri dari tekanan dan mengalihkan perhatian dari pemikiran masalah yang terus-menerus (Gunawan & Huwae, 2022).

Sebaliknya meskipun semua jenis dukungan berkontribusi dalam peningkatan afek positif, tidak dipungkiri juga afek negatif tetap ada dalam menjalani pernikahan dini terutama ketika tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitar. Dukungan sosial yang rendah dapat berdampak negatif terhadap hubungan

pernikahan akibat adanya stigma yang diterima individu, yang selanjutnya dapat memicu munculnya gejala depresi dan kecemasan, serta berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis maupun fisik seseorang (Iram dkk., 2021). Sejalan dengan Christi & Soetjiningsih (2022) yang mengatakan bahwa rendahnya dukungan sosial berpengaruh pada tingginya kecemasan pada ibu yang melahirkan anak pertama.

Hal ini menunjukkan bahwa afek negatif bisa saja muncul sewaktu-waktu tergantung dengan konflik seperti apa yang dialami perempuan yang menikah ini. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Elfani dan Muarifah (2022) yang mengemukan bahwa pernikahan dini bisa memuncullkan konflik dikarenakan kecemburuan, kurang dapat perhatian dari pasangan, tuntutan yang besar, kecenderungan meremehkan masalah, serta keterbatasan individu dalam mengontrol diri, seperti kesulitan menolak ajakan teman untuk nongkrong. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konflik yang tidak mampu dikelola secara adaptif tersebut kemudian memunculkan afek negatif berupa kemarahan serta perilaku penghindaran atau pelarian diri dari permasalahan yang dihadapi (Elfani & Muarifah, 2022).

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dalam kajian psikologi klinis dan keluarga dengan mengkaji hubungan dukungan sosial dan *subjective well-being* pada perempuan yang menikah dini di Kalimantan Timur, yang masih belum ada secara spesifik pada konteks tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian di masa mendatang di wilayah berbeda. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain kriteria sampel yang spesifik sehingga membutuhkan waktu pengambilan data yang cukup lama, cakupan wilayah yang terbatas pada Kalimantan Timur sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta penggunaan metode *self-report* yang memungkinkan terjadinya bias karena adanya variasi respon yang diberikan subjek.

Kesimpulan

Kesimpulan pada riset menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada perempuan yang menikah dini di Kalimantan Timur, Dimana dukungan sosial yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan *subjective well-being* individu Dukungan emosional menjadi aspek yang paling kuat hubungannya dengan dimensi afek, menegaskan pentingnya empati dan perhatian dalam membentuk emosi positif. Temuan ini menunjukkan jika dukungan sosial berkontribusi sebagai proses penting yang berperan dalam peningkatan *subjective well-being*, sehingga memperkaya kajian psikologi terkait peran spesifik dukungan emosional dalam konteks pernikahan dini.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan untuk memperkuat pemberian dukungan sosial, khususnya dukungan emosional. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas komunikasi terbuka antara istri dan pasangan, keterlibatan keluarga dalam memberikan empati dan perhatian, serta penyediaan layanan konseling dan komunitas pendukung oleh instansi terkait. Selain itu, program edukasi terkait pernikahan dan kesiapan emosional juga perlu dioptimalkan sebagai langkah preventif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji variabel lain seperti kebersyukuran dan penggunaan media sosial, serta mempertimbangkan faktor budaya, perbedaan usia pasangan, dan karakteristik pernikahan (misalnya keberadaan anak) dengan cakupan populasi yang lebih luas misalnya menggunakan provinsi NTB yang angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia.

Referensi

Afifah, E. R. N., & Savira, S. I. (2023). Adaptasi wanita di awal pernikahan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(3), 268–292. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54282

Al-Muti'ah, B. K., Kristanto, A. A., & Putri, E. T. (2021). Pengaruh dukungan sosial dan penerimaan Diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(4), 744–757. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6570

Asak, N. L. A. P., & Wilani, N. M. A. (2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, *6*(02), 337–346. https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i02.p13

Bawono, Y., Suminar, D. R., & Hendriani, W. (2022). Dynamics of subjective well being in early marriage: A phenomenological review of Madurese women. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *7*(2), 221–237. https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2745

BPS. (2024). Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi (persen), 2024. Retrieved February 25, 2026, from Badan Pusat Statistik website: https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html

Chan, C. H., & Wong, A. (2022). Valuing the impact of self-rated health and instrumental support on life satisfaction among the chinese population. *BMC Public Health*, *22*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12889-022-13626-7

Chaylaurent, C., Prameswari, Y., & Maryana. (2024). Medical love support: peran dukungan pasangan terhadap subjective well being ibu tenaga kesehatan. *Psychocentrum Review*, *6*(2), 59–70. https://doi.org/https://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/view/1286

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, *1*(1), 54–62. https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129

Elfani, A. H., & Muarifah, A. (2022). Regulasi Emosi Pasangan Pernikahan Dini Akibat Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) di Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *10*(2), 320–333. Retrieved from https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/7561

Friska, J., Nainggolan, D. A., Siregar, I. S., Ismaina Hamda Siregar, Purba, S. D. B., & Tuka, T. A. (2024). Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 40–64. https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.636

Halawa, N., & Lase, F. (2024). Dampak pernikahan dini pada masa remaja awal. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, *3*(02), 75–80. https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1175

Hannani, R. (2023). Kajian psikologi keluarga: benarkah cinta adalah unsur terpenting dalam pernikahan? *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *1*(2), 201–211. https://doi.org/10.61404/jimi.v1i2.73

Hartini, S., Ernawati, S., & Purnomosidi, F. (2025). Hubungan antara dukungan osial dengan Subjective well-being pada Mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Sahid Surakarta . *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* , *4*(1), 157–170. https://doi.org/https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/3132

Iwasa, H., Yoshida, Y., & Ishii, K. (2024). Association of spousal social support in child-rearing and marital satisfaction with subjective well-being among fathers and mothers. *Behavioral Sciences*, *14*(2), 1–11. https://doi.org/10.3390/bs14020106

Izzah, N. (2025). *Hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada remaja yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Pula Punjung* (Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus). Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus. Retrieved from https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/32521

Kemenag. (2022). Urgensi dispensasi nikah pasca revisi UU perkawinan. *Kantor Kementrian Agama Kabupaten Tanggerang*. Retrieved from https://tangerang.kemenag.go.id/informasi/urgensi-dispensasi-nikah-pasca-revisi-uu-perkawinan

Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan kualitas pernikahan dengan kebahagian dan kepuasaan hidup pribadi: studi pada individu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Bandung. *Jurnal Psikologi*, *18*(1), 106–115. https://doi.org/10.14710/jp.18.1.106-115

Kusumawardani, D. A., & Quraisy, R. (2025). The silent drivers of early marriage: how parental support outweighs knowledge and attitude. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, *9*(3), 265–278. https://doi.org/10.20473/imhsj.v9i3.2025.265-278

Lebni, J. Y., Solhi, M., Azar, F. E. F., Farahani, F. K., & Irandoost, S. F. (2023). Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis.

INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing, *60*, 1–14. https://doi.org/10.1177/00469580231159963

Lili, A., & Prahara, S. A. (2023). Work engagement dan subjective well-being pada Ibu yang bekerja. *Jurnal Integrasi Riset Psikolog*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Intensi/article/view/3186

Lomotey, J. N. A. A. (2025). Age Difference and its Influence on Relationship Dynamics and Marital Stability. *International Journal of Human Research and Social Science Studies*, *02*(08), 504–513. https://doi.org/10.55677/ijhrsss/04-2025-Vol02I8

Mutiah, N. rohmah, Zulfa, I., & Harni, W. (2024). Analisis penyebab dan dampak pernikahan dini (studi kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong) . *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *7*(1), 30–38. https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/20770

Naraha, H. C., Prahara, S. A., & Setyaningtyas, A. D. A. (2023). Husband's social support and subjective well-being among Javanese mothers of children with special needs. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, *4*(1), 11–19. https://doi.org/10.32505/inspira.v4i1.5784

Ndayambaje, E., Pierewan, A. C., Nizeyumukiza, E., Nkundimana, B., & Ayriza, Y. (2020). Marital status and subjective well-being: does education level take into account? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *39*(1), 120–132. https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29620

Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *7*(1), 17–24. https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110

Pengadilan Agama Samarinda. (2025). *Data umur calon mempelai dispensasi kawin pada pengadilan agama Samarinda bulan Januari 2025 s.d. tanggal 09 Oktober 2025*. Samarinda.

Putra, R. A., Suryadi, & Wae, R. (2025). Profil subjective well-being mahasiswa dengan orang tua tunggal. *Jurnal EduTech*, *11*(1), 34–39. Retrieved from https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/21441/13651

Putri, A. H., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penyesuaian diri perempuan menikah muda: Peran kematangan emosi dan dukungan sosial. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(1), 120–134. https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10419

Rahmayanti, M. I. K., Savitri, A. I., & Jamal, A. (2024). Pengambilan keputusan pada pernikahan dini di Indonesia (studi fenomenologi remaja di Indonesia). *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, *2*(3), 125–139. https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i3.1210

Rif'atin, C., Eva, N., & Shanti, P. (2021). Perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri dan cinta. *Flourishing Journal*, *1*(4), 295–301. https://doi.org/10.17977/um070v1i42021p295-301

Sabania, H., & Rahayu, E. (2023). Relationship between social support andaa subjective well-being of child marriage women in Jember district, Indonesia.

Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science, *4*(1), 438–457. Retrieved from https://www.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/628

Shofwah, E. M. (2025, July 23). 7 provinsi dengan tingkat pernikahan dini tertinggi 2024.

Shofyaningrum, H., & Setyaningtyas, A. D. A. (2024). Forgiveness dengan subjective well-being pada pasangan yang menikah muda. *Jurnal Psikologi Karakter*, *4*(1), 18–23. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.4376

Sihombing, H. P., & Cutmetia, C. (2024). Analisis subjective well-being pada pasangan yang menikah pada usia dini. *Jurnal EDUCATION (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *1*(10), 670–680. https://doi.org/https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4419

Sona, D., Linsia, R. W., & Irawan, A. W. (2024). Konseling keluarga sebagai media penguatan resiliensi psikologis pada remaja yang menjalani pernikahan dini. *Coution: Journal Counseling and Education*, *5*(2), 86–92. https://doi.org/10.47453/coution.v5i2.2648

Suardi, A. R., & Fida, I. A. (2023). Analisis dampak pernikahan dini terhadap kehidupan keluarga di desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Kota Probolinggo. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *4*(2), 156–167. https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.1016

Sugiarto, D. O., & Sulistiyono. (2024). Efektivitas Undang–Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan terhadap dengan Dispensasi Kawin. *Indonesian Journal of Law and Justice*, *1*(3), 1–8. https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2122

Sutriyanti, & Muspawi, M. (2024). Jenis-jenis data dalam ilmu pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Edu Research*, *5*(4), 195–204. https://doi.org/https://iicls.org/index.php/jer/article/view/281

Wardah, N. A., & Jannah, M. (2023). Representasi subjective well-ebing pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(2), 232–242. https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53199

Wisudahningsih, E. T., Aminudin, M. H., & Ramadhani, I. (2025). Tahapan perkembangan remaja: perspektif psikologis dan implikasi pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(4), 1204–1222. Retrieved from https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/2448

Zhang, J., Yang, W., & Hennessy, D. A. (2024). Couples' educational comparability anda their marital satisfaction. *Interdisciplinary Education and Psychology*, *4*(1), 1–7. Retrieved from https://riverapublications.com/article/couples-educational-comparability-and-their-marital-satisfaction